

Hermeneutika Pesan Dakwah dalam Kumpulan Cerpen “Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma”

Mustafirin¹ – mustaghfirin.mag@gmail.com
Agus Riyadi² – agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract: This study aims to examine the moral teachings contained in the collection of short stories (cerpen) of Idrus. By using hermeneutic analysis, this study shows that Idrus' short stories convey moral teachings regarding patriotism, nationalism, lifestyle, social criticism, and faith in Allah Swt. Specifically, these teachings encompass sincerity, fortitude, fortitude where calamity is a warning and a trial from Allah swt., teachings about justice and believing in Allah as well as Muhammad is the messenger of Allah swt. Although the da'wah material conveyed through these writings was produced in accordance with the demands of the social conditions of the people at that time, namely the Japanese occupation period, it is still relevant today.

Keywords: Moral teachings, da'wah message, short stories, hermeneutic

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen Idrus. Dengan menggunakan analisis hermeneutika, studi ini menunjukkan bahwa karya cerpen Idrus menuangkan ajaran-ajaran moral perihal patriotism, cinta tanah air, gaya hidup, kritik sosial, kepedulian sosial, hingga keimanan kepada Allah Swt.. Secara spesifik, ajaran-ajaran tersebut ajaran tentang keikhlasan, ketabahan dimana musibah merupakan peringatan dan cobaan dari Allah Swt., ajaran mengenai larangan melakukan pencurian, ajaran tentang keadilan, ajaran tentang percaya adanya Allah dan Muhammad adalah utusan Allah Swt. Meski materi dakwah yang disampaikan melalui tulisan tersebut diproduksi sesuai dengan tuntutan keadaan sosial masyarakat pada masa itu, yaitu masa pendudukan Jepang, namun hal tersebut masih relevan hingga kini.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan Semarang

² Dosen UIN Walisongo Semarang

Pendahuluan

Generasi muda mempunyai posisi yang penting dalam proses regenerasi suatu masyarakat atau bangsa. Keberhasilan perjuangan suatu bangsa tercermin dari keberhasilannya dalam melahirkan generasi muda yang berkualitas dan mampu mengangkat harkat-martabat bangsa. Sebaliknya jika generasi penerus yang dihasilkan lemah, tidak bermoral, tidak mampu memikul tanggung jawab, maka perjuangan generasi sebelumnya tidak berarti.

Masa muda adalah lambang kekuatan, kekuasaan, validitas dan energi. Secara umum merupakan masa ketika potensi dan kemampuan fisik, moral dan mental seseorang berada dalam tingkat perkembangan dan daya guna yang optimal. Masa muda merupakan saat ketika pikiran dan daya kreasi menunjukkan kemampuan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu dalam bentuk yang terbaik. Akan tetapi kenyataan yang ada sekarang pemuda yang penuh potensi itu tengah dirundung permasalahan yang serius akibat sistem kehidupan masyarakat yang berideologi kapitalis. Sistem kehidupan yang jauh dari tuntunan illahi akan menciptakan kondisi masyarakat yang frustrasi dan hanya mengejar kesenangan semu. Pada masyarakat yang berideologi kapitalis akan menampilkan ciri liberal dan individualis, sehingga masing-masing individu tidak saling mengingatkan dan mengamankan apabila *beramar ma'ruf nahi munkar* (Solihin, 2004).

Hari Muckti menyatakan bahwa generasi muda Indonesia sekarang sedang mengalami dekadensi moral, mereka sudah terpola menjadi generasi yang individualis, liberal, akrab dengan holiganisme dan vandalisme. Mereka dengan tanpa perasaan berdosa mengabaikan nilai-nilai *syar'i* sehingga hidupnya bebas tanpa aturan. Anak-anak muda sudah terbiasa untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kasus-kasus kriminal berupa pemerkosaan dan perampokan sering dilakukan remaja. Kekerasan berupa tawuran antar pelajar menunjukkan sebagian dari permasalahan ini. Semua tindakan tak bermoral tersebut dilakukan oleh anak-anak muda. Hal ini diperkeruh oleh kehadiran diskotik-diskotik dan night club yang sudah menjadi institusi sehingga melahirkan generasi-generasi koplo yang sulit lepas dari minuman keras bahkan obat terlarang dari BK sampai

kelas pink xtc, sadar atau tidak telah menunjukkan jati diri yang jauh dari norma-norma agama (Solihin,2004).

Melihat realita yang ada, merupakan tugas penting bagi Islam untuk memikirkan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah bangsa Indonesia ini, karena generasi muda merupakan harapan bangsa yang akan menentukan bagaimana nasib bangsa ini. Untuk itu dakwah yang dilaksanakan pada saat sekarang ini seharusnya tidak hanya ditujukan pada satu golongan saja melainkan untuk semua kalangan termasuk dakwah pada generasi muda, karena pada dasarnya dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimah wajib mendakwahkan Islam sesuai dengan kemampuan, profesi dan dedikasinya masing-masing kepada orang lain, baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama (Romli, 2003).

Sebagai sarana dalam menunjang keberhasilan dakwah, perlu diusahakan usaha-usaha yang tepat dan konkrit baik dalam bentuk metode atau alat yang akan dicapai untuk berdakwah. Salah satu usaha memenuhi harapan itu yang perlu diperhatikan yaitu semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, demikian dalam menyebarkan agama Islam, perlu memperhatikan hal tersebut, dimana untuk mencapai tujuan ini medialisasi yang harus kita pakai dengan tidak melupakan situasi dan kondisi (Sugito,1992).

Dakwah merupakan salah satu usaha Islam untuk melakukan rekonstruksi sosial dengan ideologi Islam. Semua bidang dapat dijadikan untuk arena dan seluruh kegiatan hidup manusia pun bisa digunakan sebagai sarana atau alat dakwah kegiatan politik, kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi (Rais, 1987).

Sejak masuknya Islam di Indonesia sekitar abad ke 12 para penyebar Islam sudah memanfaatkan sastra sebagai media untuk menyampaikan pengajaran tentang sejarah, hukum, serta tasawuf. Bentuk-bentuk sastra yang lazim mereka manfaatkan adalah pantun, syair, gurindum, prosa (Tohari, 2003). Cerpen mempunyai kekuatan yang dominan dalam pembacaan, karena bahasa dan cerita dalam cerpen berbicara tentang semua masalah kehidupan yang terasa nyata

dalam kehidupan kita sehari-hari. Seolah-olah pembaca ikut terlibat dalam cerita tersebut, sehingga secara halus pembaca mudah menerima pesan-pesan yang diceritakan dalam cerpen. Maka sangat tepat bila cerpen digunakan sebagai pembaca pesan dakwah,

Cerpen lebih lebih memenuhi tuntutan kesatuan (*unity*) dari pada karya-karya sastra lainnya. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang "kurang penting" yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang lebih khas adalah kemampuannya mengungkapkan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005). Dengan kelebihan-kelebihan cerpen tersebut (cerita relatif singkat), terbuka kemungkinan masyarakat akan lebih tertarik untuk membacanya, karena hanya dengan meluangkan sedikit waktu, pengetahuan akan bertambah, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam masyarakat maupun dalam agama. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra, tapi siapapun tidak tahu kalau ia akan mampu mendobrak keterpurukan nilai-nilai agama yang telah dikebiri untuk satu kepentingan (hawa nafsu), dan juga sebagai media kritis terhadap kebobrokan moral, penyelewengan nilai agama dan norma masyarakat.

Melihat peran yang berpengaruh terhadap pembacanya, terbuka kemungkinan bila cerpen dijadikan sarana dakwah. Kumpulan cerpen Idrus "*Dari Ave Maria ke Man Lain ke Roma*" merupakan salah satu karya sastrawan pelopor angkatan 1945, yang sangat peduli dengan kebobrokan pada masa itu. Kemudian dengan kemampuannya sebagai seorang penulis, dituangkannya rasa keprihatinan yang mendalam tersebut ke dalam sebuah cerpen yang sangat menyentuh emosional para pembacanya.

Selain itu karya Idrus mencakup pesan-pesan ajaran Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan kemanusiaan serta menumbuhkan pesan-pesan moral kepada pembacanya untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Dengan adanya cerpen-cerpen Islami, maka sangat menguntungkan bagi dunia Islam. Namun sayang belum begitu banyak usaha mengkaji lebih jauh tentang fenomena itu.

Padahal dengan mengkajinya akan sangat membantu tercapainya tujuan dakwah dan memperkaya khasanah dunia dakwah dan sastra Islam. Berdasarkan hal tersebut penulis berupaya mengkaji lebih jauh tentang gaya bahasa yang digunakan Idrus dalam karyanya serta pesan moral (pesan dakwah) yang terkandung didalamnya.

Kajian Literatur

Asmuni Syukir (1983), pesan dakwah dapat berupa materi akidah, syari'ah dan akhlak. Materi aqidah bersifat bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Materi syari'ah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah. Materi akhlak merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.

Pada dasarnya, akhlak atau moral merupakan dimensi ketiga dan ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah akidah dan syari'ah. Tiga macam bidang ajaran Islam ini tidaklah dapat dipisah-pisahkan, sebab antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT itulah yang menjadi materi dakwah yang hanya disampaikan pada umat manusia baik secara individu maupun kelompok. Sehingga mereka dapat mengerti dan menerima Islam sebagai agamanya. Pada hakekatnya tiga ajaran Islam tersebut berpusat untuk memperbaiki hati manusia, kalau hatinya baik maka akan baik seluruh perbuatannya (Amin, 2002).

Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan. lewat cerita (Nurgiyantoro, 2005).

Secara umum moral menyoran pada pengertian (*ajaran tentang*) baik buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban,

dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Poerwadarminta, 1976). Menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2005) Moral dalam sebuah cerita, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (*ditafsirkan*) melalui cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan "*petunjuk*" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "*petunjuk*" itu ditampilkan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Ditinjau dari segi komunikasi, maka dakwah adalah merupakan proses penyampaian pesan-pesan (*message*) berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasive dengan harapan agar komunikan dapat bersikap dan berbuat amal shaleh sesuai dengan ajaran Islam tersebut (Tasmara, 1997).

Tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksipun, khususnya cerpen-cerpen yang habis dibaca dalam sekali duduk, sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara basis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (Nurgiyantoro, 2005).

Untuk mencapai perubahan perlu sebuah proses dan dibutuhkan media dan sarana untuk mencapai tujuan, karena setiap perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat terjadi dan sebagai slat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu. Media

dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1993).

Sedangkan menurut Dzikron Abdullah (1989) mengartikan media dakwah sebagai alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan perbuatan atau akhlak. Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai macam alat dapat dipergunakan sebagai media dakwah sepanjang hal itu memungkinkan dan tidak melanggar ajaran agama Islam yang telah digariskan oleh Allah dalam al-Qur'an dan al-hadist, Perkembangan teknologi dan informasi yang telah berkembang saat ini memungkinkan da'i memilih berbagai media sesuai dengan bidang dan keahlian yang digelutinya.

Pesan dakwah (pesan moral) yang berwujud moral religius, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan, banyak ditemukan dalam karya fiksi atau genre sastra yang lain. Mangunwijaya (Nurgiyantoro, 2005) sastra adalah religius. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, misalnya dalam karya-karya Navis seperti dalam *Robohnya surau kami, datangnya dan kemarau*. Unsur-unsur keagamaan dan religiusitas dihadirkan secara koheren dalam cerita. Cerpen Robohnya Surau Kami menceritakan kehidupan seorang penunggu surau yang hanya beribadah melulu dan melupakan urusan dunia, yang akhirnya bunuh diri. Cerpen tersebut tampaknya ingin menyampaikan pesan keagamaan, bahkan kehidupan dunia akhirat haruslah sama-sama dijalani dengan seimbang. Orang boleh saja, dan mestinya demikian, beribadah secara sungguh-sungguh dan selalu ingat kepada Tuhan, namun selama masih di dunia tidak akan dapat menghindar dari kebutuhan, duniawi (Nurgiyantoro, 2005).

Untuk mengekspresikan pengalaman dan menghidupkan karangannya, para sastrawan Indonesia memiliki ciri khas gaya bahasa sendiri-sendiri dalam menciptakan karya-karyanya, mereka menggunakan diksi pilihan kata untuk memperkuat gaya bahasanya

sehingga hasil karyanya benar-benar hidup dan akan menarik serta dapat memberikan suatu kenikmatan dan keharuan bagi pembacanya. Cerpen sebagai salah satu genre sastra mengandung unsur-unsur yang meliputi pengarang, isi penciptaan, media penyampai isi berupa bahasa dan elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur fiksional yang membangun cerpen itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana.

Pada dasarnya gaya bahasa dalam suatu karya sastra dipengaruhi kualitas dari hasil karya seorang sastrawan, karena melalui gaya bahasa yang tentunya dengan menggunakan diksi yang tepat suatu karya mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca. Idrus menggunakan gaya bahasa yang lain dan yang lainnya untuk menghasilkan karyanya, ia menggunakan gaya bahasa yang disebut gaya kesederhanaan baru. Penggunaan gaya bahasa yang tepat juga dapat memberikan suatu pemahaman tersendiri pada pembacanya tentang pesan yang akan disampaikan seorang pengarang kepada pembacanya. Pada karyanya yang berjudul "Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma", pesan dakwah yang disampaikan Idrus tidak dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an melainkan dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan agama Islam. Untuk memahami isi ajaran-ajaran moral dalam karya sastra Idrus ini, penulis menggunakan analisis hermeneutic, yakni dengan memahami teks beserta konteks yang menyertainya.

Ajaran Moral dalam Kumpulan Cerpen Karya Idrus

Idrus adalah seorang sastrawan yang pandai dalam membuat cerpen dan karya sastra lainnya, baik dalam bahasa maupun struktur kalimatnya. Sebagian dari karyanya mengungkapkan tentang perjuangan dan sosial yang dikemas dalam bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Sebagaimana dalam cerpen yang

**Hasil dan
Pembahasan**

berjudul “Kisah Sebuah Celana Pendek” dalam cerita pendek tersebut dikisahkan tentang seseorang yang berusaha untuk merubah nasib, mencari kebahagiaan dan kemuliaan secara materi guna menghadapi satu kehidupan yang serba sulit.

Kusno adalah seorang lulusan Sekolah Rakyat yang sibuk dengan sendirinya mencari pekerjaan dengan modal ijazah yang dimiliki, dalam keyakinan Kusno bahwa manusia hanya berusaha semuanya Tuhan yang menentukan. Dalam cerita tersebut Idrus tidak serta merta menyampaikan pesan dakwah secara terang terangan, Idrus mencoba menyisipkan satu kata atau kalimat sebagai penyeimbang dalam sebuah cerita, namun sisipan kalimat tersebut secara implisit mengandung arti yang mendalam.

Sebagaimana dalam sebuah paragraf di cerpen yang berjudul “Kisah sebuah celana pendek”

“tapi seperti juga orang-orang kampung lain dalam kesusahan, pak Kusno ingat kepada Tuhan” (hlm. 116)

Dari potongan kalimat tersebut disisipkan tentang pesan dakwah yang diungkapkan dalam bentuk penyeimbang kalimat “*Pak Kusno Ingat kepada Tuhan*”. Dari kalimat tersebut Idrus mencoba memasukkan satu pemahaman tentang keyakinan kepada Tuhan bahwa Tuhan itu ada dan mengerti segala sesuatu yang kita lakukan melalui cerita yang dibuatnya. Kita sebagai manusia hendaklah selalu ingat pada yang menciptakan alam dan seisinya. Ingat bahwa kita tercipta, hidup sampai sekarang ini hanya dari Allah Yang Maha Pencipta dan Maha segalanya.

Selain pesan di atas terdapat pula pesan-pesan moral lain, karya tersebut terinspirasi dari suatu keadaan masyarakat yang hidup serba kekurangan dan kesusahan yang mana keadaan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan apapun tanpa mempertimbangkan baik buruk akibatnya. Dalam karya Idrus ini berisikan tentang sesuatu keadaan yang menyebabkan seseorang terdorong untuk mencuri barang orang lain, namun hal itu diurungkannya karena dia takut kepada Tuhan, sungguhpun belum pernah melihatnya. Kalimat tersebut yaitu:

“Sekali pula ada niatnya untuk mencuri barang orang lain, tapi Tuhan berkata, jauhi dirimu dari mencuri” (hlm. 117).

Dalam kalimat tersebut berisikan pesan bahwa dalam keadaan sesulit apapun sebagai hamba Allah kita tidak boleh berputus asa kemudian pasrah pada keadaan dan mencuri sebagai salah satu penyelesaian, karena mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang oleh Allah.

Bahasa yang digunakan Idrus dalam pembuatan cerpen atau novel tidak muluk-muluk atau menggunakan bahasa yang susah dimengerti, namun bahasa yang digunakan justru sebaliknya mudah dipahami dan dimengerti. Demikian halnya dengan penyampaian pesan dakwahnya, Idrus hanya menyampaikan satu pemahaman secara implisit ke dalam sebuah cerita, yang nantinya pembaca sendiri yang akan memahami pesan tersebut secara mendalam, meskipun judul cerita yang dibuatnya jauh dari apa yang disampaikan dalam pesan dakwahnya.

Hal serupa juga diekspresikan dalam cerpen Surabaya, dalam cerita tersebut dikisahkan tentang kemerdekaan merupakan segalanya bagi rakyat Indonesia saat itu, tidak peduli dengan gejolak politik yang semakin lama semakin memprihatinkan, yang pada akhirnya mereka melampiaskan kemenangan dengan penuh suka cita. Sikap berani muncul dengan tiba-tiba di dalam jiwa setiap rakyat Indonesia, seperti ular yang keluar dari semak belukar. Keberanian, patriotisme dan Nasionalisme seolah semakin mendarah daging dan mengakar ke dalam jiwa rakyat saat itu, peran akal sehat menjadi berkurang, orang-orang bertindak seperti binatang dan hasilnya memuaskan. Orang tidak banyak percaya pada Tuhan, Tuhan baru datang dan namanya macam-macam, ada bom, mortir dan mitraliur.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen Surabaya tidak jauh dari karya-karya Idrus sebelumnya, dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah dicerna masyarakat Idrus mencoba menyampaikan pesan moral yang dikemas dan diekspresikan dalam bentuk cerita pendek.

Seperti halnya dalam penggalan sebuah cerita:

“Kemenangan berturut turut memabukkan manusia, orang-orang bertambah percaya kepada Tuhan dan meninggalkan Tuhan lama sekali” (hlm. 121-122).

Dari penggalan tersebut mengisyaratkan satu pesan moral yang implisit termuat dalam sebuah cerita. Idrus tidak menampakkan pesan moralnya secara tegas dan jelas, beliau hanya menuntut pembaca untuk memahami alur cerita, setting cerita dan bahkan memahami maksud dari pembuatan karya sastra tersebut. Salah satunya adalah pembaca dituntut untuk memahami pesan moral yang disampaikan olehnya seperti pemahaman tentang percaya kepada Tuhan. Dalam menyampaikan pemahaman tersebut Idrus tidak langsung menyampaikan secara tegas namun pesan tersebut disisipkan dalam sebuah cerita baik dalam bentuk dialog maupun cerita pengarang.

Seperti digambarkan dalam cerita tersebut bahwa rakyat saat itu terlena dengan kemerdekaan yang telah diraihny, mereka tidak ingat bahwa kemerdekaan itu merupakan anugerah Tuhan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kesenangan rakyat saat itu bukannya tanpa alasan, mimpi yang selama ini mereka inginkan menjadi kenyataan, naiknya bendera merah putih ke puncak tiang kemerdekaan. Saat itu orang-orang Belanda Indo menaikkan benderanya yaitu merah, putih dan biru di depan hotel Yamato, orang-orang tercengang dan heran dengan dikibarkanya bendera Belanda saat itu.

Dalam karyanya yang berjudul Surabaya, selain yang disebutkan di atas terdapat pula pesan moral mengenai keadilan. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat sebagai berikut:

“berjuang tinggal berjuang, kesalahan harus di hukum” (hlm. 132)

Dari penggalan kalimat tersebut mengisyaratkan satu pesan bahwasanya setiap kesalahan harus diberikan hukuman secara adil yaitu: sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, jangan sampai kita sesama makhluk Allah berlaku semena-mena terhadap orang lain, menghukum atas perbuatan yang telah dia lakukan dengan tidak mempertimbangkannya dengan adil. Maka dari itu, apapun yang telah

dilakukan (kesalahan), hendaknya dihukum sesuai dengan perbuatan yang telah diperbuat.

Selain pesan moral yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan, beliau juga menyampaikan ajaran moral yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai pasrah dan menerima apa adanya atau (*nerimo* dalam bahasa Jawa). Pesan tersebut disampaikan dalam sebuah cerita yang berjudul "*Jalan lain menuju Roma*".

Dalam penggalan synopsis diceritakan bahwa Open adalah orang biasa sewajarnya dengan orang-orang yang hidup di masyarakat. Dia dinamakan open bukan tanpa alasan, orang tuanya memberi nama open penuh dengan cerita dan riwayat. Sebelum nama itu muncul open di beri nama Effendi, Abdullah, dan binuwak. Nama itu tidak ada bagiannya dalam nama-nama sebelumnya

Open dulunya mempunyai profesi sebagai guru di sebuah sekolah rakyat, dia berusaha untuk membangun sebuah keluarga dengan harapan memperbaiki nasib dan meningkatkan ekonomi, namun dalam prosesnya perjalanan hidup tidak seindah yang dibayangkan. Usaha yang dilakukan manusia tidak bisa dijadikan jaminan keberhasilan seseorang, semuanya ada garisnya, tinggal manusia mengikuti proses dan berikhtiyar.

Profesi guru di sebuah sekolah rakyat tidak menjadikan open bersyukur atas kenikmatan yang sudah ia rasakan, Open masih berusaha untuk merubah jalan hidupnya, ketidakpuasan sebagai guru sekolah rakyat mengantarkan dia ke dunia tulis menulis, dengan modal yang pernah dia miliki yaitu pengalaman mengajar, dan sepeser uang.

Dari synopsis tersebut menggambarkan perjalanan hidup seorang yang bernama Open dalam membangun sebuah kekuatan ekonomi terutama di dalam keluarga, namun apa yang dilakukan tidak ada hasil yang bisa diharapkan, mulai kerja sebagai opas, guru, pegawai kantor dan lain sebagainya semuanya tidak ada artinya yang pada akhirnya harus kembali ke dunia yang dulu pernah digeluti oleh open yaitu mengajar.

Dalam cerita tersebut Idrus hanya menggambarkan sebuah cerita kehidupan seseorang yang didalamnya disisipkan sebuah ajaran moral

sebagai realisasi pesan dakwah yang tuangkan dalam bentuk kalimat cerita. Seperti halnya dalam sebuah penggalan cerita.

“Dan waktu open ingat kepada nabi Muhammad ini, timbul dalam dadanya keinginan yang tak tertahan- tahankan untuk melemparkan segala keduniawian ini” (hlm. 156).

Dari penggalan cerita tersebut Idrus ingin menyampaikan pesannya, yaitu selain kita beriman kepada Allah SWT, juga beriman kepada utusan Allah, salah satunya Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan kepada kita agar dapat mencontoh sifat-sifat dan tingkah laku Nabi Muhammad atau setidaknya melatih diri kita masing-masing untuk hidup seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai pembaca risalah yang disertai kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan, Idrus hendak membangkitkan semangat para pembacanya agar berusaha keras dan penuh semangat dalam mencapai suatu tujuan tertentu, sebagaimana yang dijalankan Nabi Muhammad SAW. Selain itu terdapat pesan-pesan lain, yaitu:

“Menukar pantaloan dengan kain, topi, helm dengan peci. Didorongnya sepeda masuk ke sebuah toko buku dan membelinya qur’an terjemahan Muh Yunus dan inilah awal mula perjalanan open sebagai mualim” (hlm. 156).

Dari penggalan cerita tersebut menggambarkan tentang perjalanan Open dari awal dia mencari jati diri, dengan usaha batin yang dia lakukan dia berusaha untuk menjalani hidupnya dengan penuh pasrah kepada Allah SWT, membelinya sebuah al-Qur’an perjalanan baru dia jalankan dengan mengajar anak-anak membaca al-Qur’an.

Perjalanan itupun tidak seindah yang open rasakan segudang masalah muncul dalam diri open dan Istrinya, pertengkaran pun tidak dapat di ingkari, yang akhirnya open bersikeras menjual sepeda yang dulu pernah membelinya seharga 100 rupiah.

Mengawali sebuah perjalanan memang menyulitkan, dan membutuhkan pengorbanan, demikian halnya dengan Open yang pada akhirnya dia harus menjalani hidup dengan menggeluti profesi sebagai guru seperti dulu lagi, namun yang membedakan adalah dia

sekarang sebagai guru agama yang mengajarkan intisari ajaran Islam. Dalam penyampaian pesan dakwahnya Idrus tidak terlalu berbelit, beliau hanya bermain dalam bentuk penyusunan kalimat yang dikemas secara sederhana namun ajaran moral yang disampaikan tidak lari dari tema atau tujuan awal pembuatan karya sastra yaitu sebagai media perjuangan.

Kehadiran unsur religius dan keagamaan adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Idrus berusaha menyusun satu kerangka pesan dakwah yang urut dan mengandung ajaran moral yang tinggi, hal ini nampak pada kalimat sebagai berikut

“Siapa yang memberi maka ikan sebanyak itu? Semua orang itu menjawab sambil menunjuk ke langit, Tuhan Allah, Tuhan Allah (hlm. 166).

Jelaslah bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam kalimat di atas adalah agar kita sebagai umat Islam yang beriman dan bertaqwa harus senantiasa ingat kepada Sang Maha Pencipta (Allah SWT) yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah serta rizkinya kepada kita semua.

Setiap manusia pasti tidak ingin tertimpa musibah. Musibah dengan beragam bentuknya akan selalu dihindari manusia, dengan berbagai cara dan upaya. Musibah adalah kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, peristiwa atau kejadian itu bisa bersumber dari dalam diri (internal) akibat kelalaian atau dari luar (eksternal), yang semuanya terjadi diluar kekuasaan manusia (Zuhaeda, 2005).

Karya Idrus yang mengungkapkan berbagai peristiwa musibah yang dialami masyarakat, menunjukkan Idrus peduli atas nasib semua manusia. Ungkapan dari karya tersebut dapat menjadi pelajaran dan bahan renungan kepada orang yang kebetulan tidak mengalami peristiwa tersebut. Penjajahan Nippon menyebabkan banyaknya korban yang tidak bersalah mati.

Pesan dakwah yang tersirat dalam karya Idrus “Jawa Baru” menceritakan tentang kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia. Digambarkan bahwa banyak korban-korban yang mati karena

kelaparan, tidak hanya anak muda yang telanjang, perempuan-perempuan jalang dan anak-anak muda yang masih berbaju pun tak terhindar dari bahaya ini. Mereka mencoba melakukan apapun untuk menghilangkan rasa lapar, seorang anak muda yang telanjang rela makan bangkai ayam atau bangkai manusia yang hanyut di kali hingga akhirnya iapun mati. Perempuan baik-baik rela melamar menjadi perempuan jalang untuk menghidupi keluarganya, bahkan anak muda berusaha menghilangkan rasa lapar dengan cara melakukan onani hingga akhirnya mereka pun mati. Secara konteks, dalam karya Idrus tersebut mengarahkan kita pada ajaran bahwa setiap musibah merupakan cobaan dan peringatan dari Allah.

Karya Idrus di atas menurut peneliti masih sangat relevan dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Hal ini mengarah pada berbagai musibah dan bencana yang melanda bangsa Indonesia dimana dalam beberapa tahun terakhir ini menghadapi musibah yang sangat memprihatinkan. Dari gempa, banjir, kebakaran hingga bencana yang terjadi di daerah Sidoarjo, yaitu musibah lumpur panas yang mana sampai sekarang ini nasib mereka masih belum ada kejelasan, banyak ribuan kepala keluarga yang masih belum jelas dengan nasib keluarganya pada masa yang akan datang. Semua itu terjadi tentu atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Semua mu'min sebaiknya memperhatikan dengan seksama setiap musibah yang terjadi, bisa jadi musibah itu sebagai peringatan agar tidak angkuh, sombong, dan agar kita berhenti melakukan berbagai kemungkaran yang tidak di sukai Allah SWT. Oleh karena itu kita harus menghadapi musibah dengan sikap sabar dan membisikkan harapan ke dalam diri bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada kita dari setiap kesulitan yang kita alami.

Jangan mudah terbawa oleh emosi yang dapat menyengsarakan kita sendiri, sebab apabila kita tidak sabar sama artinya kita punya sifat seperti binatang. Padahal kita sebagai manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan binatang, maka dari itu hendaklah kita bisa sabar dalam menjalani hidup di dunia.

Ini adalah ajaran moral yang disampaikan Idrus dalam karya sastranya, dia berusaha menyampaikan pesan dakwah yang terkesan implisit dalam sebuah cerita namun muatan ajarannya tinggi.

Ekspresi Bahasa dalam Penyampaian Pesan Dakwah

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abram S, 1981). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Makna stile, menurut Leech dan Shrot (1981), suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung kontroversial, menyoran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu dan sebagainya. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam sifat, tergantung konteks dimana dipergunakan, selera pengarang namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri (Nurgiantoro, 2005).

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku. Sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata dan morfem (Putrayasa, 2007).

Schleiermacher menyatakan dalam konteks interpretasi gramatis, hermeneutika merupakan upaya memahami bahasa teks/memahami struktur kalimat yang digunakan sebuah teks. Interaksi yang berlangsung antara bagian-bagian tertentu sebuah teks dengan bagian-bagian yang lain dari teks tersebut dan memahami interaksi sebuah teks dengan teks-teks lain dalam konteks lebih luas.

Memahami sebuah kalimat perlu diketahui terlebih dahulu bahasa/tata bahasa yang digunakan dalam sebuah kalimat, yang mana dilihat dari sifatnya, kalimat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat yang bersifat aktif dan kalimat yang bersifat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku/aktor. Sedangkan

kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita (Putrayasa, 2007).

Idrus adalah seorang sastrawan yang pandai dalam membuat cerpen dan karya sastra lainnya, baik dalam bahasa maupun struktur kalimatnya. Dalam karyanya, Idrus menggunakan kalimat aktif, sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut:

1. Pak Kusno ingat kepada Tuhan.
2. Kita harus bersyukur kepada Tuhan.
3. Sekali pula ada niatnya untuk mencuri barang orang lain.
4. Kemenangan berturut-turut memabukkan manusia.....
5. Dan waktu open ingat kepada Nabi, timbul.....untuk melemparkan segala.....
6. Menukar pantolan

Semua contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa verba (kata kerja) yang terdapat dalam setiap kalimat adalah verba transitif, yang mana terdapat tiga unsur wajib didalamnya, yaitu subjek, predikat, objek. Verba transitif yang dipakai adalah dalam bentuk aktif, yakni verba yang memakai prefiks meng-. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Verba yang di cetak miring dalam kalimat-kalimat diatas adalah verba transitif, masing-masing diikuti oleh nomina yaitu: *Tuhan, barang orang lain, manusia, Nabi, segala keduniawian, dan pantalon*.

Verba Ingat, bersyukur, mencuri, memabukkan, melemparkan, menukar mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku. Karena verba tersebut mengharuskan adanya subjek pelaku maka kalimat tersebut merupakan kalimat aktif.

Keberhasilan para sastrawan jauh lebih intensif dalam mempergunakan dan "bermain" dengan bahasa. Bahasa dieksploitsi dan dipermainkan sedemikian rupa sehingga menarik dan mampu mengungkapkan pengalaman tertentu yang ingin dituangkan sastrawan dalam karyanya. Selain itu juga dapat memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, atau politik masalah dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini dan masa yang akan datang.

Gorys Keraf (1981) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya, untuk itu, orang haruslah mencari makna diluar rangkaian kata dan kalimat itu.

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kiasan jumlahnya relatif banyak dan biasanya pengarang menggunakan bentuk perbandingan atau persamaan, seperti simile metafora dan personifikasi, selain itu ada gaya bahas yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra yaitu *metonimi*, *sinekdoke*, *hiperbola*, *paradok* dan lain-lain.

Gaya bahasa yang digunakan Idrus lain sekali dari yang biasa kita jumpai sebelumnya. Kalimatnya pendek-pendek, dalam bukunya Srihastuti P.H “Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern” gaya ini disebut *gaya sederhana baru* (Die Neve Sachlichkeit) yaitu menjalankan segala keindahan bahasa, menghendaki bentuk elesak, yang nyata perbuatan yang langsung cukup dengan kalimat pendek yang dapat mengenai inti-inti hakikat.

Smile menyarankan pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit dan pada kalimat “*Open di usir sebagai anjing*” (hlm 155) artinya bahwa Open dalam cerita ini disamakan dengan anjing, hal itu sekaligus menyarankan pada makna betapa rendahnya Open seperti anjing. Kalimat lain juga terdapat dalam kalimat “*keberanian timbul dengan sekonyong-konyong seperti ular dari belukar*” (hlm. 119) artinya bahwa keberanian muncul /timbul bagaikan ular yang keluar dari semak-semak belukar, keberanian para pemuda tersebut diibaratkan seperti ular yang sangat berbahaya, yang siap menyerang siapa saja demi terwujudnya keinginan mereka. “*kepercayaan kepada diri sendiri dan cinta tanah air meluap seperti ruap air*” (hlm 119), artinya kepercayaan pada diri pemuda dan rasa cinta tanah air meluap-luap, menggebu-gebu bagaikan ruap bir. “*Kusno hidup dengan daun-daun*

kayu” (hlm 118) artinya Kusno diibaratkan hidup dengan daun-daun kayu yaitu hidup dalam kesederhanaan. “*seorang anak muda duduk di bawah sebatang pohon, telanjang sebenar-benarnya, seperti kuda atau binatang lain*” (hlm 86) artinya seorang pemuda dalam cerita tersebut disamakan seperti kuda atau binatang lain, karena telanjang dengan sebenar-benarnya. “*seperti pencuri ku dekati rumah itu*” (hlm. 19) artinya Zulfahri dalam cerita tersebut menyamakan dirinya seperti seorang pencuri yang datang dengan mengendap-endap, agar tidak diketahui oleh Wartini dan Syamsu.

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia, sehingga dapat bersifat dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia, hal ini seperti yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini: “*dan keesokan harinya Open menerima sepeda yang hampir telanjang*” (hlm 115), artinya sepeda tersebut sudah tidak layak untuk di pandang dan dipakai karena sudah tidak lengkap. “*dan setelah sepuluh kantor di naikinya, akhirnya berhasil juga ia mendapatkan sebuah pekerjaan sebagai opas*” (hlm 116), artinya kantor diibaratkan seperti kendaraan yang dapat dinaiki. “*karabijn dan revolver dicintai seperti gadis-gadis molek jelita, di belai-belai, di cium, dan dijual dengan harga yang sangat tinggi*” (hlm. 122), artinya *karabijn* dan revolver adalah sejenis mobil-mobil tank dan senjata, diibaratkan seperti seorang gadis cantik, molek jelita yang setiap saat bisa dibelai-belai, di cium dan dijual dengan harga yang sangat tinggi. “*burung-burung ini menderu dan menjatuhkan kotoran sedang terbang itu, peluru-peluru, senapan mesin. Mereka sangat takut dengan burung-burung putih itu seperti kucing di bawakan lidi. Kotoran-kotoran itu menembus badan-badan kaum pelarian dan meninggalkan lobang-lobang terbakar dalam badan-badan itu. Sudah itu burung-burung itu menghilang, seperti malaikat maut yang sudah menjalankan kewajibannya*” (hlm. 124). Dalam kalimat ini pesawat terbang di ibaratkan burung yang terbang langit. Dan peluru-peluru yang dijatuhkan tersebut diibaratkan seperti kotoran burung yang keluar saat terbang di atas awan, rakyat yang pada berlarian diibaratkan kucing yang lari karena dibawakan lidi. “*api kebakaran menjilat gedung-gedung dan jiwa bangsa Indonesia*” (hlm. 122).

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani Synekdechsthai yang berarti “menerima bersama-sama” merupakan gaya perbuatan, mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya (*Pars Pratoto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*Totem Pro Parte*) seperti yang terdapat dalam kalimat “*dengan jalan begitu engkau dapat memajukan dunia yang penuh dengan kebohongan ini*” yang di maksud adalah bangsa Indonesia pada khususnya.

Hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebihi-lebihkannya, hal ini terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini: “*mimpi tentang kota New York dengan gedung-gedungnya yang menjangkau awan*” (hlm 153). Kalimat tersebut menyatakan sesuatu yang sangat berlebihan, padahal kita ketahui selama ini belum ada gedung yang dapat menjangkau awan, ini hanya untuk mengatakan bahwa gedung-gedung di New York tinggi-tinggi. “*Di atas kantor itu bergumpal awan hitam dan dari sela-sela awan menjulur muka malaikat mau*” (hlm. 116)

Repetisi merupakan gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat, yaitu merupakan bentuk pengulangan dengan menampilkan pengulangan kata yang diulang dalam repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, dan berada pada posisi awal, tengah, atau ditempat yang lain. Misalnya pada kalimat-kalimat berikut:

“*Begitu selalu seorang Ibu, selalu kasih sayang kepada anak, selalu khawatir akan anak*” (hlm. 158). “*setiap orang yang sedikit banyak kenal politik di seluruh dunia mengernyitkan keningnya, karena dendam, karena khawatir, karena marah*” (hlm. 115).

Adapun yang menunjukkan pengulangan kata adalah terdapat pada kata selalu dan kata karena.

Simpulan

Dalam menyampaikan pesan dakwah melalui karya sastra, Idrus menggunakan bahasa yang ekspresif, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca di semua kalangan.

Dalam Cerpen yang berjudul “*Kisah sebuah celeana Pendek*”, Idrus menyampaikan ajaran moral tentang ingat kepada Tuhan, kemudian dalam cerpen yang berjudul “*Surabaya*” pesan yang disampaikan mengenai patriotisme, nasionalisme, dan keyakinan tentang pertolongan Tuhan. Dalam Cerpen “*Jalan lain menuju Roma*” Idrus berusaha untuk menyampaikan ajaran moral berupa pemahaman tentang nilai pasrah dan menerima apa adanya, bahwa Tuhan telah menggariskan nasib seseorang dan manusia hanya wajib berusaha. Dalam Cerpen “*Ave maria*” ajaran moral yang ingin disampaikan Idrus yaitu tentang keikhlasan dan yang terakhir yang ingin disampaikan oleh Idrus dalam cerpen “*Jawa Baru*” adalah cobaan dan musibah yang harus disikapi secara sabar.

Referensi

- Abdullah, Dzikron. (1989). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita
- Amin, M. Darori, MA. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junus, U, (1981), *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (1981). *Style in Fiction*. London: Longman.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet V.

- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Inonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2007). *Analisis Kalimat (fungsi, kategori dan peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rais, M. Amin. (1987). *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Pustaka
- Romli, Syamsul Asep. (2003). *Jurnalistik Dakwah*. Bandung: Rosda
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Jabrohim Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Solihin. 2004. *Jangan Jadi Bebek*. Jakrta : Gema Insani
- Sugito, Bambang. (1992). *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka
- Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Tohari, Ahmad. (2003). *Sastra dan Budaya Islam Nusantara, Dialektika Antar Sistem Nilai*. Yogyakarta SMF: Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Zuhaeda, Anisa. (2005). *Muatan Dakwah Dalam Syair Lagu Iwan Fals (studi Terhadap Album Salam Reformasi)*